

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam atau yang disebut juga dengan Sains adalah ilmu yang mempelajari Alam Lingkungan Hidup, gejala alam, serta makhluk hidup seperti Manusia, Hewan, dan Tumbuhan. Ilmu Pengetahuan Alam juga mempunyai pengertian serangkaian hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan-gagasan.

Oleh karena itu Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sangat penting di pelajari. Hal ini terlihat dari penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yaitu terdapat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di Sekolah Dasar, mulai dari kelas rendah walaupun dasar-dasarnya saja, sampai di kelas tinggi, bahkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tetap diterapkan sampai ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan Sekolah Lanjutan Tingkat Akhir (SLTA) untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bukan hanya menekankan pada banyaknya konsep yang dihapal, penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi lebih kepada bagaimana agar peserta didik berlatih untuk berfikir kreatif menemukan konsep-konsep tersebut. Namun faktanya di lapangan proses

pemikiran kreatif pada pembelajaran IPA jarang dilatihkan. Dalam pelaksanaannya peserta didik masih menggunakan sistem menghafal konsep dan mencari jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Selain itu kurangnya kreativitas siswa juga dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dari pengamatan awal diperoleh bahwa penguasaan siswa terhadap mata pelajaran IPA masih terlihat rendah. Rendahnya penguasaan dalam arti siswa tidak dapat menerima pelajaran yang telah diajarkan oleh guru, siswa berperan hanya sebagai pendengar tanpa ada respon-respon yang positif yang diungkapkan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil nilai MID Semester I dan II Tahun Pelajaran 2008/2009 dan Tahun Pelajaran 2009/2010 belum begitu memuaskan. perolehan hasil belajar atau nilai siswa dapat kita lihat seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.1. Analisis Hasil Belajar Kelas V Mata Pelajaran IPA Semester I dan II Tahun 2008/2009 dan Tahun 2009-2011

No	Tahun Ajaran	Sem ester	Jumlah Siswa	Jumlah siswa yang mendapat nilai	KKM	Rta-rata nilai siswa	Jumlah siswa yang tuntas dan yang tidak tuntas	
							>KKM (Tuntas) (%)	<KKM (TidakTuntas) (%)
1	2008/2009	I	34	34	60	58,44	14 (41%)	20 (59%)
		II	34	34	60	63,67	18 (52%)	16 (48%)
2	2009/2010	I	40	40	60	52,70	11 (28%)	29 (72%)
		II	40	40	60	62,55	21 (52%)	19 (48%)

Sumber : 2011 Daftar Nilai Siswa Kelas V SD Negeri No. 118431 Binanga tolang

Data terlampir pada halaman lampiran.

Dari data nilai yang diperoleh siswa di atas, dapat dilihat ketuntasan belajar siswa yang telah mencapai KKM masih relatif sedikit, walaupun ada peningkatan tetapi masih dibawah jumlah yang diharapkan. Dimana pada tahun ajaran 2008/2009 pada semester 1: jumlah siswa yang mendapatkan nilai diatas 60 hanya 14 siswa saja dari 34 jumlah siswa atau berkisar 41,17% , dan yang mendapatkan nilai di bawah 60 sebanyak 20 siswa atau berkisar 59% lebih rendah dari KKMnya, dengan jumlah perolehan nilai rata-rata siswa 58,44. Pada semester II jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 60 sebanyak 18 siswa dari 34 siswa atau berkisar 52.94%, dan jumlah siswa yang mendapat nilai di bawah 60 sebanyak 16 siswa atau berkisar 48%, dengan jumlah perolehan nilai rata-rata siswa 63,67. Sedangkan pada tahun 2009/2010, pada semester 1: jumlah siswa yang mendapatkan nilai diatas 60 hanya 11 siswa saja dari 40 jumlah siswa atau berkisar 27,5%, dan yang mendapatkan nilai di bawah 60 sebanyak 29 siswa atau berkisar 72,5%, dengan jumlah perolehan nilai rata-rata siswa 52,70. Pada semester II jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 60 sebanyak 21 siswa dari 40 siswa atau berkisar 52,5%, dan jumlah siswa yang mendapat nilai di bawah 60 sebanyak 19 siswa atau berkisar 47,5% , dengan jumlah perolehan nilai rata-rata siswa 62,55. Data tersebut mengidentifikasi perlunya upaya untuk memperbaiki hasil belajar siswa. Meskipun nilai IPA siswa selalu terlihat lebih tinggi di semester genap dari pada semester ganjil tetapi hasil belajar tersebut masih jauh dari apa yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di SD Negeri No. 118431 Binanga Tolang Kecamatan Bilah Barat, Kabupaten Labuhan Batu, guru lebih banyak mengajar dengan model Konvensional, yaitu model

pembelajaran yang dilakukan berpusat pada guru (*teacher centred intruduction*). Guru bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar, media yang digunakan hanya gambar yang ada dalam buku Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) saja.

Dalam menyajikan pelajaran guru hanya menggunakan metode tanya jawab, penugasan soal. Dan ceramah menerangkan dan mencatat dipapan tulis tetapi peserta didik mencatat belum efektif. Selain itu, bentuk catatan mereka belum teratur sehingga mereka bingung dan cepat jenuh ketika membaca ulang catatannya, peserta didik juga tidak di tuntun untuk menungkapkan daya kreativitasnya dan siswa membuat catatan cabang-cabang yang tidak bermakna. Hal inilah yang menyebabkan materi yang dipelajari hilang begitu saja tanpa ada yang tertinggal didalam ingatannya.

Guru cenderung bersikap otoriter, suasana belajar terkesan kaku, hanya guru yang aktif (berbicara) siswanya pasif (diam saja). Bu Siti Aisyah S. Sebagai wali kelas juga mengatakan bahwa, ketika di pertemuan pelajaran berikutnya siswa tidak dapat mengungkapkan kembali penjelasan yang telah diberikan oleh guru.

Selain itu, sarana yang ada di sekolah juga tidak memadai, kurangnya sumber pembelajaran dan media pembelajaran menjadi salah satu alasan bagi peserta didik untuk tidak mengetahui hal-hal yang baru (*Inovatif*). Tidak ada media yang membangkitkan semangat peserta didik. Alhasil proses pembelajaran terkesan membosankan,

Dalam usaha meningkatkan kreativitas sebagai upaya peningkatan kualitas belajar siswa, seorang guru juga harus mampu mengetahui strategi-strategi yang baru (*inovatif*). Ada sebuah kata mutiara yaitu “Guru kreatif-peserta

didik mengerti, guru inovatif-peserta didik senang dan guru antusias-peserta didik semangat”. Mata pelajaran IPA oleh sebagian besar peserta didik masih merupakan pelajaran angan-angan, mereka merasa sulit untuk memahami materi-materi IPA sehingga harus dihafalkan semua dan meringkas semua teori yang ada di buku. Akibatnya peserta didik menjadi tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Padahal tujuan utama pembelajaran IPA adalah membantu peserta didik memperoleh ide, pemahaman, dan keterampilan esensial sebagai warga negara. Keterampilan esensial yang perlu dimiliki peserta didik adalah kemampuan mengamati benda dan lingkungan sekitar, kemampuan mendengarkan, kemampuan berkomunikasi secara efektif, menanggapi dan memecahkan masalah secara efektif. Agar tujuan pembelajaran IPA di SD berhasil, guru perlu menciptakan suasana belajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, mengembangkan sikap serta perilaku kreatif dan inovatif pada peserta didik sehingga belajar akan menjadi lebih bermakna. Suasana belajar seperti tersebut dapat diperoleh melalui belajar penemuan konsep yang ditunjang dengan adanya strategi yang bervariasi dalam pelaksanaan belajar mengajar di sekolah.

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Di dalam Ilmu Pengetahuan Alam, peserta didik dituntut memahami konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam, melalui kegiatan-kegiatan dari mengamati sampai menarik simpulan, sehingga terbentuk sikap kritis dan ilmiah, sehingga IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk membangkitkan kompetensi peserta

didik agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Kenyataan yang ditemukan pada pembelajaran IPA di SD Negeri No. 118431 Binanga Tolang pembelajaran IPA selalu disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah dan *text book oriented* dengan keterlibatan peserta didik yang minim dan kegiatan pembelajaran hanya berorientasi kepada guru, sehingga pelajaran IPA kurang menarik perhatian peserta didik dan terasa sangat membosankan.

Selain itu dalam proses belajar dan mengajar Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah, banyak guru menyampaikan materi secara informatif (klasikal) dengan ceramah. Pembelajaran klasikal merupakan pembelajaran yang paling disenangi oleh guru karena cara ini mudah dilaksanakan. Pada pembelajaran klasikal umumnya komunikasi terjadi searah, yaitu dari guru ke peserta didik, dan hampir tidak terjadi sebaliknya. Sehingga partisipasi peserta didik menjadi kurang dan peserta didik kurang aktif dalam mengungkapkan serta mengekspresikan gagasan dalam kegiatan pembelajaran. Padahal berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), proses pembelajaran yang harus dikembangkan oleh guru-guru di sekolah salah satu diantaranya adalah pembelajaran yang menekankan pada upaya mengembangkan kreativitas peserta didik secara optimal.

Untuk menjelaskan bahwa IPA sebagai produk yang terdiri dari konsep, prinsip, hukum, dan teori yang sebagian merupakan sesuatu yang abstrak, diperlukan suatu cara yang dapat mengaplikasikan teori menjadi suatu fakta sehingga konsep yang dituangkan tidak hanya bersifat teoritis saja. Di mana strategi yang digunakan tersebut dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna, salah satunya adalah melalui penggunaan suatu model

pembelajaran inovatif. Model pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang di kemas oleh guru yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang di pandang baru agar mampu memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar. Menempatkan peserta didik lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Peserta didik betul-betul ditempatkan sebagai subjek belajar. Keberanian guru dalam berinovasi adalah salah satu jalan penentu keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Berkaitan dengan perubahan itu sendiri, guru merupakan sosok yang sebenarnya sangat terbuka terhadap segala perubahan. Perubahan itu biasanya terlihat dari proses belajar mengajar yang di lakukan oleh guru di dalam kelas, oleh guru kurikulum adalah salah satu sumber belajar yang tujuannya mengarah ke perubahan pembelajaran yang lebih baik lagi.

Berlakunya kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi yang telah direvisi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semua berpusat pada guru beralih berpusat pada murid, metodologi yang semua lebih didominasi ekspositori berganti ke partisipatori, dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Satu hal lagi bahwa KTSP merupakan suatu pembelajaran yang pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi, dan sintesis. Untuk itu guru harus

bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang lebih variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan kreativitas peserta didik.

Kreativitas bukanlah sebuah kualitas istimewa milik beberapa gelintir orang terpilih. Kreativitas ada pada diri semua orang. Sekolah dan guru perlu mengadopsi dan mengaplikasikan sebuah pendekatan yang mendukung perkembangan kreativitas jika hendak mendidik peserta didik menjadi anak-anak kreatif.

Indrawati (dalam Trianto 2011:165) menyatakan "bahwa suatu pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang termasuk rumpun pemrosesan informasi". Hal ini dikarenakan model-model pemrosesan informasi menekankan pada bagaimana seseorang berfikir dan bagaimana dampaknya terhadap cara-cara mengolah informasi. Apalagi dewasa ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan masyarakat dan negara bergantung pada sumbang kreatif dari masyarakat, untuk itu perlulah sikap dan perilaku dipupuk sejak dini pada peserta didik yang kelak mampu menghasilkan pengetahuan baru.

Saat ini, di kalangan guru senantiasa berdentung istilah pembelajaran inovatif. Di mana-mana, inovatif menjadi barang yang di buru guru untuk di ketahui, dipelajari, dan di praktekkan di kelas. Kata inovatif dimaknai sebagai beberapa gagasan dan teknik yang baru, adapun kata inovasi, berarti

pembaharuan. Pembelajaran inovatif juga mengandung arti pembelajaran yang di kemas oleh guru yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang di pandang baru agar mampu memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil.

Jadi, pembelajarn inovatif adalah pembelajaran yang di kemas guru atas dorongan gagasan baru untuk melakukan langkah-langkah belajar dengan metode baru sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar. Intinya pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang sudah lama ada tetapi masih dibutuhkan pembaharuan-pembaharuan dalam pembelajaran tertentu.

Untuk mewujudkan hal itu salah satu caranya adalah dengan melalui model pembelajarn inovatif. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengambil judul Penelitian Tindakan Kelas "Upaya meningkatkan kreativitas belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran inovatif pada pelajaran IPA kelas V SD Negeri No. 118431 Binanga Tolang

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas terlihat banyak hal-hal yang terkait dalam masalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dikemukakan oleh peneliti, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Proses pemikiran kreatif pada pembelajaran IPA jarang dilatihkan.
2. Peserta didik masih menggunakan sistem menghapal konsep dan mencari jawaban benar terhadap soal-soal yang diberikan.
3. Peserta didik kurang mampu dalam mengkreasikan kreativitasnya

4. Mata pelajaran IPA oleh sebagian besar peserta didik masih merupakan pelajaran angan-angan
5. Peserta didik sulit untuk memahami materi IPA sehingga harus dihafalkan semua dan menringkas semua materi yang ada di buku
6. Pembelajaran disajikan secara verbal dimana proses kegiatan pembelajaran hanya berorientasi kepada guru.
7. Kurangnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran karena tidak ada komunikasi timbal balik antara guru dengan peserta didik.
8. Pembelajaran IPA selalu disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah dengan keterlibatan peserta didik yang minim dan pembelajaran selalu berpusat pada guru

1.3 Pembatasan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah, maka peneliti merasa perlu membatasi pada satu permasalahan penelitian yang akan dialami. Permasalahan penelitian itu dibatasi pada meningkatkan kreativitas belajar peserta didik Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Inovatif pada pelajaran IPA materi pokok cahaya di kelas V SD Negeri No. 118431 Binanga Tolang

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, diperoleh suatu perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :
”Apakah dengan menggunakan model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan

kegiatan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri No. 118431 Binanga Tolang ?

1.5 Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh data kreativitas peserta didik pada mata pelajaran IPA.
2. Mengungkapkan bagaimana penggunaan model pembelajaran inovatif
3. Mengungkapkan bagaimana keberhasilan penggunaan model pembelajaran inovatif
4. Menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan pada pelajaran IPA.
5. Untuk membuktikan hipotesis
6. Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam mengungkapkan pendapat.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peserta didik, guru, sekolah dan peneliti. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru:
 - a. Sebagai bahan informasi bahwa model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan kreativitas siswa di dalam proses belajar mengajar dalam kelas
 - b. Digunakan sebagai acuan dalam memperbaiki proses belajar mengajar guna meningkatkan kreativitas dan prestasi peserta didik

2. Bagi Sekolah:

- a. Sebagai alternatif dalam meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah
- b. Sebagai bahan informasi sehingga dapat memberi pelatihan kepada guru di sekolah sehingga model pembelajaran inovatif ini dapat di terapkan oleh seluruh guru di SD Negeri No. 118431 Binanga tolang.
- c. Meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sehingga menjadi lebih efektif, dan menarik peserta didik sehingga peserta didik lebih cepat dan mudah memahami konsep.

3. Bagi Peneliti Sendiri

Yakni untuk menambah wawasan tentang pelaksanaan Penelitian Tindakan kelas (PTK) sehingga dapat di terapkan oleh peneliti setelah selesai menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi.

4. Bagi Peneliti Lainnya

Sebagai salah satu alternatif pembelajaran dalam melaksanakan PTK selanjutnya.

